

Peran Dimensi Aksiologi Islam

Evarianisa Endang Trisnani
STAI YPBWI Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan artikel ini adalah: apa dan bagaimana definisi aksiologi Pendidikan Islam serta bagaimana karakteristik dan tingkatan nilai. Aksiologi membahas tentang hakikat nilai yang didalamnya meliputi baik dan buruk, benar dan salah, tujuan dan fungsinya dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam diorientasikan pada upaya menciptakan generasi muda yang berkarakter, kreatif, dan memiliki kualitas dan kapabilitas yang mumpuni dalam bidangnya sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan dalam komponen-komponen pendidikan Islam.

Kata kunci : *Dimensi Aksiologi Pendidikan Islam*

ABSTRACT

As for the formulation of the problem in writing this article is what and how to define the axiology of Islamic Education and what are the characteristics and levels of values. Axiology discusses the nature of values which include good and bad, right, and wrong, goals and functions in islamic education. Islamic education is oriented towards creating young people who are characterized, creative, and have qualified qualities and capabilities in their fields according to the expected values in the components of islamic education.

Keywords : Axiological Dimensions of Islamic Education

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia, pendidikan sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan pula meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh. Menurut Ondi Saondi dan Arif Suherman bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa dan negara”.²

Menurut Azyumardi Azra memberikan pengertian bahwa Pendidikan Islam adalah pendekatan teknis, yakni: bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan periode tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.¹

Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem pendidikan yang berlandaskan pada sumber pokok ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Pendidikan islam juga merupakan sebuah sistem pendidikan dimana setiap peribadi muslim berusaha memperdalam ajaran-ajaran islam dan memperluas khazanah keilmuan yang lain. adanya sistem pendidikan islam tidak hanya dikarenakan anjuran agama islam tentang pendidikan saja, akan tetapi diterapkannya pendidikan islam di indonesia juga dikarenakan banyaknya masyarakat muslim yang kurang memahami tentang ajaran-ajaran islam itu sendiri dan semakin berkurangnya jumlah generasi penerus para cendikiawan muslim di Indonesia sehingga timbul berbagai macam degradasi dalam lingkungan masyarakat muslim baik degradasi norma, hukum, ekonomi, dan sebagainya. Contoh degradasi norma antara lain: pembandel, pembangkang, dan munafik, sedangkan degradasi hukum contohnya antara lain: Tersandungnya Setya Novato sebagai Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI) dalam kasus tindak pidana korupsi pengadaan kartu tanda penduduk (E-KTP), hakim korupsi, polisi mengkonsumsi narkoba dan lain-lain.

¹Azyumardi Azra, *Reformasi Pendidikan Islam* (Ciputat : Departemen Pendidikan Nasional, 2007), 18.

Degradasi ekonomi adalah alih fungsi lahan sawah menjadi perumahan atau bangunan pabrik dan sejenisnya, Indonesia dulunya sebagai pengekspor beras kini mengimpor beras dari Thailand.

Kajian filsafat dalam mengembangkan pendidikan Islam tidak terlepas dari tiga aspek filosofis, yaitu: ontologi yang mengkaji tentang hakekat pendidikan Islam, epistemologi yang mengkaji tentang sumber-sumber pendidikan Islam, dan aksiologi yang mengkaji tentang nilai-nilai dalam pendidikan Islam. Pola dan sistem berpikir filosofis menurut Muzayyin Arifin salah satunya adalah Ontologi yaitu suatu pemikiran tentang asal usul kejadian alam semesta, dari mana dan kearah mana proses kejadiannya. Pemikiran ontologi akhirnya akan menentukan suatu kekuatan yang menciptakan alam semesta ini, apakah Pencipta itu Satu Zat (Monoisme) ataukah Dua Zat (Dualisme) atau banyak Zat (Pluralisme). Kekuatan penciptaan alam ini bersifat kebendaan atau roh. Kekuatan itu bersifat kebendaan, paham ini disebut materialisme dan bila bersifat roh, paham ini disebut spiritualisme (serba roh).²

Menurut Muzayyin Arifin menyebutkan pengertian Aksiologi adalah pemikiran tentang masalah nilai-nilai termasuk nilai-nilai tinggi dari Tuhan, misalnya, nilai moral, nilai agama, nilai keindahan (estetika), aksiologi ini mengandung pengertian lebih luas daripada etika atau *higher values of life* (nilai-nilai kehidupan yang bertaraf lebih tinggi).³

Aksiologi sebagai cabang dari ilmu filsafat memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, karena aksiologi berperan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu ilmu atau pendidikan dengan melihat manfaat-manfaat atau nilai-nilai (*values*) yang terkandung dalam suatu ilmu atau dalam pelaksanaan pendidikan.

Manusia sebagai makhluk yang berakal yang diciptakan Allah SWT memiliki kecenderungan untuk memilih atau menilai antara yang baik dan buruk (etika), indah dan jelek (estetika) dalam kehidupan sehari-hari, dalam kehidupan manusia, nilai sangat berpengaruh terhadap terbentuknya suatu norma, aturan, etika, dan budaya

Pentingnya nilai dalam kehidupan manusia tidak membuat nilai-nilai yang telah disetujui oleh mayoritas manusia diterima sepenuhnya oleh masyarakat itu sendiri, hal ini dikarenakan adanya hubungan antara nilai-nilai dengan interpersonal manusia. Manusia

²Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

³Ibid, 8.

yang melanggar nilai-nilai yang telah disepakati bersama dikarenakan adanya ketidaksesuaian antara interpersonal manusia (kesadaran, keinginan, kepribadian, dan gairah) dengan nilai-nilai yang telah berlaku.

Dilihat dari subyeknya manusia memiliki dua macam nilai, yaitu nilai dalam angan (*Conceived Values*) dan nilai praktis sebagai keharusan (*Operative Values*). Manusia yang melaksanakan *Operative Values* adalah manusia yang ideal, mereka merupakan pribadi yang dapat menerima dan menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati bersama, sebaliknya manusia yang tidak ideal adalah mereka yang hanya melaksanakan *Conceived Values*, mereka merupakan pribadi yang tidak dapat menerima, menjalankan, dan memahami hakikat dari nilai itu sendiri.

Seorang lelaki yang menduduki jabatan strategis dalam pemerintahan dan dia melakukan sebuah kerjasama politik dengan para pengusaha, akan tetapi dia kurang mengetahui dan memahami terhadap nilai-nilai atau undang-undang yang telah disepakati bersama sehingga tanpa pikir panjang dia menyetujui kerjasama tersebut, dan pada akhirnya karena telah terlanjur melakukan kerjasama, maka dia menyalahkan nilai-nilai atau undang-undang yang telah disepakati bersama tersebut dan membuat sebuah kebijakan baru yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap benar oleh dirinya sendiri. Hal inilah yang dimaksud dengan manusia yang tidak ideal, karena tidak memahami dan meresapi nilai-nilai yang telah berlaku dan membuat nilai baru yang sesuai dengan keinginannya.

Manusia yang tidak ideal dalam menerima nilai-nilai yang telah disepakati menghasilkan berbagai nilai-nilai baru yang bersifat egosentris, hal ini tidak dapat dipungkiri oleh setiap bangsa. Nilai-nilai egosentris tersebut berada dalam berbagai dataran masyarakat dunia yang meliputi pendidikan, ekonomi, hukum, dan sebagainya.

Aksiologi banyak membahas tentang hakikat nilai yang didalamnya meliputi baik dan buruk, benar dan salah, tujuan dan fungsinya dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam diorientasikan pada upaya menciptakan generasi muda yang berkarakter, kreatif, dan memiliki kualitas dan kapabilitas yang mumpuni dalam bidangnya sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan dalam komponen-komponen pendidikan Islam.

Pendahuluan inilah, penulis tertarik dan bermaksud melakukan penulisan artikel dengan Judul : “Dimensi Aksiologi Pendidikan Islam”. Rumusan masalah adalah apa definisi aksiologi Pendidikan Islam serta bagaimana karakteristik dan tingkatan nilai?.

B. PENGERTIAN AKSIOLOGI

Aksiologi artinya nilai kegunaan ilmu, penyelidikan tentang prinsip-prinsip nilai. Secara etimologis, istilah aksiologi berasal dari Bahasa Yunani Kuno, terdiri dari kata “*aksios*” yang berarti nilai dan kata “*logos*” yang berarti teori. Jadi aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai.⁴

Aksiologi ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai, pada umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilosofatan. Di Dunia ini terdapat banyak cabang pengetahuan yang bersangkutan dengan masalah-masalah nilai yang khusus seperti epistemologis, etika dan estetika. Epistemologi bersangkutan dengan masalah kebenaran, etika bersangkutan dengan masalah kebaikan, dan estetika bersangkutan dengan masalah keindahan.⁵

Secara historis, istilah yang lebih umum dipakai adalah etika (*ethics*) atau moral (*morals*), tetapi dewasa ini, istilah *axios* (nilai) dan *logos* (teori) lebih akrab dipakai dalam dialog filosofis. Aksiologi bisa disebut sebagai *the theory of value* atau teori nilai. Bagian dari filsafat yang menaruh perhatian tentang baik dan buruk (*good and bad*), benar dan salah (*right and wrong*), serta tentang cara dan tujuan (*means and ends*). Aksiologi mencoba merumuskan suatu teori yang konsisten untuk perilaku etis. Ia bertanya seperti apa itu baik (*what is good*). Tatkala yang baik teridentifikasi, maka memungkinkan seseorang untuk berbicara tentang moralitas, yakni memakai kata-kata atau konsep-konsep semacam “seharusnya” atau “sepatutnya” (*ought/should*). Demikianlah aksiologi terdiri dari analisis tentang kepercayaan, keputusan, dan konsep-konsep moral dalam rangka menciptakan atau menemukan suatu teori nilai.⁶

Menurut Jalaluddin yang dikutip oleh Idzam Fautanu, membagi aksiologi dalam tiga bagian:

1. *Moral conduct*, yaitu tindakan moral, bidang ini melahirkan disiplin khusus, yakni etika.
2. *Esthetic expression*, yaitu ekspresi keindahan. Bidang ini melahirkan keindahan.

⁴Aksiologi Ilmu, dalam <http://adikke3ku.wordpress.com/2012/02/110/aksiologi-ilmu/>, diakses jam 19.30 WIB, Tanggal 17 September 2017

⁵Louis O. Kattsoff. *Pengantar Filsafat. Alih Bahasa Soejono Soemargono* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 1996), 327

⁶ Dikutip dari <http://dedihendriana.wordpress.com> diakses ,jam.07.39 tanggal /10/09/2017, filsafat-pendidikan

3. *Socio-political life*, yaitu kehidupan sosial politik, yang akan melahirkan filsafat sosio politik.⁷

Encyclopedia of Philosophy, yang dikutip oleh Amsal bakhtiar, dalam bukunya *Filsafat Ilmu*, dijelaskan bahwa aksiologi disamakan dengan *Value and Valuation*. Ada tiga bentuk *Value and Valuation*, yaitu :

- 1) Nilai, digunakan sebagai kata benda abstrak. Pengertian yang lebih sempit seperti, baik, menarik, dan bagus, sedangkan dalam pengertian yang lebih luas mencakupi sebagai tambahan segala bentuk kewajiban, kebenaran, dan kesucian. Penggunaan nilai yang lebih luas, merupakan kata benda asli untuk seluruh macam kritik atau predikat pro dan kontra, sebagai lawan dari suatu yang lain dan ia berbeda dengan fakta. Teori nilai atau aksiologi adalah bagian dari etika. Lewis menyebutkan sebagai sebagai alat untuk mencapai beberapa tujuan, sebagai nilai instrumental atau menjadi baik atau sesuatu menjadi menarik, sebagai nilai inheren atau kebaikan seperti *estetis* dari sebuah karya seni, sebagai nilai intrisik atau menjadi baik dalam dirinya sendiri, sebagai nilai contributor atau nilai yang merupakan pengalaman yang memberikan kontribusi.
- 2) Nilai sebagai kata benda konkret. Contohnya ketika kita berkata sebuah nilai atau nilai-nilai, ia seringkali dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai, seperti nilainya, nilai dia, dan system nilai dia, kemudian dipakai untuk apa-apa yang memiliki nilai atau bernilai sebagaimana berlawanan dengan apa-apa yang dianggap baik atau bernilai.
- 3) Nilai juga digunakan sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai, dan dinilai. Menilai umumnya sinonim dengan evaluasi ketika hal tersebut secara aktif digunakan untuk menilai perbuatan. Dari definisi-definisi aksiologi di atas, terlihat dengan jelas bahwa permasalahan utama adalah mengenai nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Teori tentang nilai yang dalam filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika.⁸

⁷Idzam Fautanu, *Filsafat Ilmu*(Jakarta :Mega Mall, 2012), 11.

⁸Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014), 7.

Definisi diatas, penulis dapat memberi pengertian bahwa Aksiologis adalah ilmu yang membahas nilai, kegunaan dan manfaat ilmu pengetahuan terhadap manusia.

Implikasi aksiologi dalam dunia pendidikan adalah menguji dan mengintegrasikan nilai tersebut dalam kehidupan manusia dan membinakannya dalam kepribadian peserta didik. Menjelaskan apakah yang baik itu, benar, buruk dan jahat bukanlah sesuatu yang mudah, apalagi, baik, benar, indah dan buruk, dalam arti mendalam dimaksudkan untuk membina kepribadian ideal anak, jelas merupakan tugas utama pendidikan.

Pendidikan harus memberikan pemahaman/pengertian baik, benar, bagus, buruk dan sejenisnya kepada peserta didik secara komprehensif dalam arti dilihat dari segi etika, estetika dan nilai sosial. Masyarakat, nilai-nilai itu terintegrasi dan saling berinteraksi. Nilai-nilai di dalam rumah tangga/keluarga, tetangga, kota, negara adalah nilai-nilai yang tak mungkin diabaikan dunia pendidikan bahkan sebaliknya harus mendapat perhatian.

C. KARAKTERISTIK DAN TINGKATAN NILAI

Beberapa karakteristik nilai yang berkaitan dengan teori nilai, yaitu:

1. Nilai objektif atau subjektif

Nilai itu objektif jika ia tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai; sebaliknya nilai itu subjektif jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis atau fisik.

2. Nilai absolute atau berubah

Suatu nilai dikatakan absolute atau abadi, apabila nilai yang berlaku sekarang sudah berlaku sejak masa lampau dan akan berlaku serta absah sepanjang masa, serta akan berlaku bagi siapapun tanpa memperhatikan ras, maupun kelas social. Dipihak lain ada yang beranggapan bahwa semua nilai relative sesuai dengan keinginan atau harapan manusia.⁹

⁹Umy, *Aksiologi Ilmu Pendidikan*, dalam <http://blog.umsida.ac.id/suhe08/2011/12/24/aksiologi-ilmu-pendidikan/>, diakses jam 20.05WIB tanggal 17 September 2017

D. AKSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam diperlukan etika profetik, yakni etika yang dikembangkan atas dasar nilai-nilai *ilahiah* bagi pengembangan dan penerapan ilmu.¹⁰

Beberapa butir nilai, hasil dedikasi dari Al-Qur'an yang dapat dikembangkan untuk etika profetik pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam, yaitu:¹¹

1. Nilai ibadah, yakni bagi pemangku ilmu pendidikan islam pengembangan dan penerapannya merupakan ibadah, seperti yang terkandung dalam Surat Ali Imran ayat 190-191: artinya : 190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.
2. Nilai ihsan, yakni ilmu pendidikan islam hendaknya dikembangkan untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi, disebabkan karena Allah Swt. Telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmatnya dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun. Hal ini terkandung dalam Surat Al-Qashash ayat: 77, Artinya : Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.
3. Nilai masa depan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya. Sesuai dengan surat Al-Hasyr ayat 18, artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan

¹⁰Zakiah Darajat, *Ilmu pendidikan Islam, dkk*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), 75.

¹¹Ibid.

bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

4. Nilai kerahmatan, yakni ilmu pendidikan islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alas semesta. Dalam surat QS Al Anbiya':107, artinya : Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.
5. Nilai amanah, yakni ilmu pendidikan Islam itu adalah amanah Allah SWT. Bagi pemangkunya, sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan niat, cara, dan tujuan sebagaimana dikehendaknya. Dalam surat Fushilat ayat 33, artinya : Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"
6. Nilai *tabisyir*, yakni pemangku ilmu pendidikan islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam. Hal ini terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 119, yaitu: artinya : Sesungguhnya kami Telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.
7. Nilai memiliki pengertian yang sangat luas, sehingga selalu uraiannya dalam beragam makna. Nilai dapat diartikan dalam makna benar dan salah, baik dan buruk, manfaat atau berguna, indah dan jelek. Kualitas nilai biasanya terlihat pada rasa puasny seseorang dalam melihat hasil karyanya. Seseorang akan merasa bahagia jika telah berbuat yang benar dan merasa gelisah jika tidak dapat merealisasikan apa yang dianggapnya benar. Seseorang akan merasakan bermakna dalam hidupnya jika telah dapat mewujudkan kebaikan tertinggi dalam hidupnya. Orang akan senantiasa mengarahkan matanya, pikirannya dan karyanya pada sesuatu yang indah dan nyaman, bukan pada sesuatu yang tidak indah dan tidak nyaman untuk dilihat dan dinikmati, oleh karena itu, istilah nilai selalu dihubungkan pada penunjukan kualitas sesuatu benda ataupun perilaku dalam berbagai realitas. Hal ini perwujudan dari watak hakiki manusia yang memang akan senantiasa memuarakan semua aktivitasnya pada hal yang terbaik dan bernilai.

E. IMPLEMENTASI SISTEM NILAI TERHADAP PROSES PENDIDIKAN.

Tugas pendidikan, termasuk pendidikan di sekolah, yang paling utama, ialah menanamkan nilai-nilai moral bagi pembentukan kepribadiannya, selain itu tugas pendidikan yang lain yaitu membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan anak didik dari satu tahap ke tahap lain sampai meraih titik kemampuan yang optimal.¹²

Pendidikan Islam bertujuan pokok pada pembinaan akhlak mulia, maka sistem nilai moral islami yang akan ditumbuhkan dikembangkan dalam proses kependidikan adalah norma yang berorientasi pada nilai-nilai islami. Ciri-ciri tersebut adalah:

1. Keridhoan Allah merupakan tujuan setiap muslim. Keridhoan Allah ini menjadi sumber standar moral yang tinggi dan menjadi jalan bagi evolusi moral kemanusiaan.
2. Semua lingkup kehidupan manusia senantiasa ditegakkan di atas moral islami sehingga moralitas islami berkuasa penuh atas semua urusan kehidupan manusia, sedang hawa nafsu dan perasaan picik tidak diberi kesempatan menguasai kehidupan manusia.
3. Islam menuntut manusia agar melaksanakan sistem kehidupan yang didasarkan atas norma-norma kebajikan dan jauh dari kejahatan.¹³

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: bahwa sistem nilai dan moral adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang satu sama lain saling berpengaruh atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat, yang berorientasi kepada nilai dan moralitas islam. Ciri Sistem nilai dan moral islam berbeda dengan nilai dan moral non islami. Penerapannya terdapat pada dua macam pendidikan yaitu belajar sendiri dan belajar dengan bantuan orang lain.

F. KESIMPULAN

Penjelasan di awal, dapat disimpulkan Aksiologi menurut bahasa berasal dari perkataan *axios* (Yunani) yang berarti nilai dan *logos* yang berarti teori, atau aksiologi

¹²[http://Www.Academia.Edu/10083511/Implementasi Nilai Moral Islam Terhadap Pendidikan](http://Www.Academia.Edu/10083511/Implementasi_Nilai_Moral_Islam_Terhadap_Pendidikan).

¹³[http://Www.Academia.Edu/10083511/Implementasi Nilai Moral Islam Terhadap Pendidikan](http://Www.Academia.Edu/10083511/Implementasi_Nilai_Moral_Islam_Terhadap_Pendidikan).

adalah kajian filsafat yang memanfaatkan hasil kajian ontology dan epistemologi untuk kepentingan dan kebaikan umat manusia. Pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan untuk menjelaskan (*to explain*), mengendalikan (*to control*), meramalkan (*to predict*) dan memecahkan masalah (*to solve problem*) yang dihadapi manusia di masa mendatang, sedangkan menurut istilah aksiologi merupakan ilmu yang membahas nilai, kegunaan dan manfaat ilmu pengetahuan terhadap manusia.

Implikasi aksiologi dalam dunia pendidikan adalah menguji dan mengintegrasikan nilai tersebut dalam kehidupan manusia dan membinaannya dalam kepribadian peserta didik. Menjelaskan apakah yang baik itu, benar, buruk dan jahat bukanlah sesuatu yang mudah. Apalagi, baik, benar, indah dan buruk, dalam arti mendalam dimaksudkan untuk membina kepribadian ideal anak, jelas merupakan tugas utama pendidikan.

Pendidikan harus memberikan pemahaman/pengertian baik, benar, bagus, buruk dan sejenisnya kepada peserta didik secara komprehensif dalam arti dilihat dari segi etika, estetika dan nilai social. Masyarakat, nilai-nilai itu terintegrasi dan saling berinteraksi. Nilai-nilai di dalam rumah tangga/keluarga, tetangga, kota, negara adalah nilai-nilai yang tak mungkin diabaikan dunia pendidikan bahkan sebaliknya harus mendapat perhatian.

Nilai adalah gambaran tentang sesuatu yang indah dan menarik, yang mempesona, yang menakjubkan, yang membuat kita bahagia,

senang dan merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang atau sekelompok orang ingin memilikinya.

Pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu maupun social untuk mengarahkan potensi dasar, maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berdasarkan nilai islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

G. DAFTAR PUSTAKA

Azra Azyumardi, *Reformasi Pendidikan Islam* (Ciputat : Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

Arifin Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)..

A. Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim : Pengantar Filsafat Pendidikan Islam & Dakwah* (Yogyakarta : SIPress, 1994).

Aksiologi Ilmu, dalam <http://adikke3ku.wordpress.com/2012/02/110/aksiologi-ilmu>, diakses Tanggal 17 September 2017.

Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014).

Darajat, Zakiyah, *Ilmu pendidikan Islam, dkk*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000).

Fautanu, Idzam, *Filsafat Ilmu* (Jakarta : Mega Mall, 2012).
<http://dedihendriana.wordpress.com/2012/02/10/filsafat-pendidikan>.

Kattsoff.Louis, *Pengantar Filsafat. Alih Bahasa Soejono Soemargono* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 1996).

Saondi Ondi dan Suherman Arif, *Etika Profesi Keguruan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010).

Umy, *Aksiologi Ilmu Pendidikan*, dalam <http://blog.umy.ac.id/suhe08/2011/12/24/aksiologi-ilmu-pendidikan/>, diakses Tanggal 17 September 2017

Filsafat Pendidikan, dalam <http://dedihendriana.wordpress.com/2012/02/10/filsafat-pendidikan>, diakses Tanggal 17 September 2017.